

Manifestasi Sikap Antikoruptif dalam Perilaku Belajar pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

Muhammad Rifqi Lathif

(Universitas Negeri Surabaya), muhammadrifqi.21015@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manifestasi sikap antikoruptif dalam perilaku belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Negeri Surabaya (Unesa), dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan pendekatan Teori Komponen Sikap Gordon William Allport, penelitian ini difokuskan pada empat sikap utama, yaitu jujur, berani, peduli, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai antikoruptif masih rendah, dengan 99,1% responden memiliki pemahaman yang kurang dan hanya 0,3% yang memiliki pemahaman cukup. Dari variabel afektif, sebanyak 73,5% mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai antikoruptif dalam perilaku belajar. Namun dari variabel konatif, hanya 25,4% mahasiswa yang benar-benar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku akademik, dengan rumusan masalah bagaimana pemahaman mahasiswa Fisipol terhadap sikap antikoruptif sikap antikoruptif pada mahasiswa Fisipol dalam perilaku belajarnya perwujudan sikap antikoruptif mahasiswa Fisipol Unesa pada perilaku belajarnya penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan gender dalam kecenderungan perilaku koruptif, dimana 88,2% siswa laki-laki terindikasi melakukan tindakan koruptif dalam belajar, seperti mencontek dan plagiasi, sedangkan hanya 29,4% siswa perempuan yang melakukan hal serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor stereotip yang berkembang di masyarakat, laki-laki diajari berani sehingga dapat menjadikan laki-laki lebih nekat untuk melakukan perilaku koruptif. Hal ini menyebabkan terjadinya inkonsistensi antara kognitif yang rendah, sebaliknya afektif atensi terhadap penolakan korupsi dan tindakan antikoruptif yang tinggi namun tidak disertai manifestasi tindakan antikoruptif yang rendah. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor antara lain sikap serakah, kesempatan dan kebutuhan.

Kata Kunci: Sikap antikoruptif, Perilaku Belajar, Mahasiswa Fisipol Unesa

Abstract

This study aims to examine the manifestation of anti-corruption attitudes in the learning behavior of students of the Faculty of Social and Political Sciences (Fisipol) Surabaya State University (Unesa), using quantitative descriptive methods and the Gordon William Allport Attitude Component Theory approach, this study focuses on four main attitudes, namely honest, brave, caring, and responsible. The results of the study indicate that students' understanding of anti-corruption values is still low, with 99.1% of respondents having poor understanding and only 0.3% having sufficient understanding. From the affective variable, as many as 73.5% of students showed a positive attitude towards anti-corruption values in learning behavior. However, from the conative variable, only 25.4% of students actually apply these values in their academic behavior with the formulation of the problem how do Fisipol students understand anti-corruption attitudes, anti-corruption attitudes in Fisipol students in their learning behavior, the manifestation of anti-corruption attitudes of Fisipol Unesa students in their learning behavior, this study also found that there are gender differences in the tendency of corrupt behavior, where 88.2% of male students are indicated to have committed corrupt acts in learning, such as cheating and plagiarism, while only 29.4% of female students do the same. This finding indicates that the stereotype factor that develops in society, men are taught to be brave so that it can make men more reckless to commit corrupt behavior. This causes inconsistency between low cognitive, on the other hand affective attention to the rejection of corruption and high anti-corruption actions but not accompanied by low manifestations of anti-corruption actions. This is influenced by several factors including greed, opportunity and need.

Keywords: Anti-corruption attitude, Learning Behavior, Fisipol Students

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah calon pemimpin di masa depan karena posisinya dianggap strategis karena intelektualitas dan wawasan yang luas termasuk dalam

mengungkap sikap harus dilihat sebagai kejahatan yang luar biasa, oleh karena itu pemberantasannya memerlukan upaya yang luar biasa. Upaya pemberantasan korupsi terdiri atas dua komponen

penting yaitu aksi dan pencegahan, aksi dan pencegahan tidak akan pernah baik bila dilaksanakan oleh pemerintah sendiri tanpa melibatkan masyarakat.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika mahasiswa sebagai bagian penting masyarakat yang merupakan pewaris masa depan diharapkan turut berpartisipasi aktif dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Peran aktif mahasiswa diharapkan lebih fokus pada pencegahan korupsi, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya budaya di masyarakat yang bersih dari perilaku koruptif. Namun pada data ditunjukkan bahwa tren kasus korupsi ini tak kunjung turun.

Pada data ditunjukkan 2019 ada 271 kasus dengan jumlah tersangka 580 orang, sementara 2020 terdapat peningkatan menjadi 444 kasus dengan jumlah tersangka 875 orang, sementara 2021 533 kasus dengan jumlah tersangka 1173 orang, pada 2022 ke 2023 terdapat lonjakan tertinggi yaitu 579 kasus ke 791 kasus diikuti jumlah tersangka dari 1396 orang menjadi 1695 orang pada 2023 terakhir 2024 sebanyak 1200 kasus dan 1900 tersangka.



Gambar 1. Tren Kasus Korupsi

Hal ini menunjukkan bahwa korupsi menjadi perhatian penting, mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan harus memiliki sikap jujur, berani, disiplin menjadi dasar awal membentuk sikap antikoruptif, dengan demikian diharapkan mahasiswa menjadi garda terdepan untuk berani menentang tindakan koruptif di dalam perilaku belajar saat perkuliahan. Korupsi menjadi pusat kemunduran negara, dampak negatif salah satunya banyak bantuan yang seharusnya bisa dinikmati orang miskin namun tidak sampai, banyak yang memakai jasa orang dalam dalam mengurus administrasi pemerintahan dan menyuap atasan demi memperoleh jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi menjadi perhatian penting, mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan harus memiliki sikap jujur, berani, disiplin menjadi dasar awal membentuk sikap antikoruptif, dengan demikian diharapkan mahasiswa menjadi garda terdepan untuk berani

menentang tindakan koruptif di dalam perilaku belajar saat perkuliahan.

Korupsi menjadi pusat kemunduran negara, dampak negatif salah satunya banyak bantuan yang seharusnya bisa dinikmati orang miskin namun tidak sampai, banyak yang memakai jasa orang dalam dalam mengurus administrasi pemerintahan dan menyuap atasan demi memperoleh jabatan. Hal tersebut tidak hanya merugikan negara tapi juga menggerogoti fondasi moral dan etika dalam bermasyarakat.

Mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan, memiliki peran krusial dalam membentuk sikap antikoruptif dan memperkuat integritas dalam struktur sosial. Data terbaru kasus korupsi menurut *Indonesia Corruption Watch (ICW)* terus meningkat, terbukti pada 2019 sampai 2023 angka korupsi di Indonesia meningkat, dan lonjakan tertinggi ada pada tahun 2022 ke 2023 dari 579 ke 791 kasus. Indeks persepsi korupsi Indonesia merosot dari peringkat 110 ke peringkat 115. Indeks Perilaku (IPAK).

Pandangan masyarakat Indonesia terhadap penanganan kasus korupsi rendah. Menurut Badan Pusat Statistik Finlandia (BPS), tahun ini IPAK berada pada angka 3,8, pada skala 0-100, tahun lalu sebesar 4,0. Indeks yang tinggi menciptakan perilaku yang tinggi. Selain itu, semakin tinggi indeksnya maka semakin tinggi pula perilakunya, angka-angka tersebut tentunya menunjukkan sesuatu yang menarik, dan angka-angka ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai opini publik yang negatif terhadap penanganan korupsi di Indonesia, karena masyarakat pada umumnya mempunyai gambaran yang baik tentang indeks persepsi korupsi mana yang menunjukkan tren yang lebih positif jika mempertimbangkan hasil sebelumnya.

Berdasarkan data Transparansi Internasional menunjukkan skor pandangan masyarakat terhadap penanganan 34 pada tahun 2022. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia untuk tahun 2023 mengalami stagnasi dengan skor tetap di angka 34 dari 100, sama seperti tahun 2022. Namun, peringkat Indonesia turun dari posisi 115 menjadi 110 dari 180 negara yang disurvei. Sedangkan menurut data 2024 Indeks persepsi Korupsi Indonesia 37/100 setelah 2023 ada di angka 34/100 peningkatan ini juga mengangkat peringkat Indonesia menjadi 99/180 negara, hal ini diambil dari beberapa indikator atau ini dikumpulkan melalui survei dan penilaian oleh para ahli dan pelaku bisnis mengenai persepsi mereka terhadap korupsi di sektor publik. Skor IPK menggunakan skala 0 hingga 100, di mana: (1) 0 menunjukkan tingkat korupsi yang sangat tinggi; (2) 100 menunjukkan tingkat korupsi yang sangat rendah atau sangat bersih. Semakin tinggi skor yang diperoleh suatu

negara, semakin rendah tingkat korupsi yang dipersepsikan di negara tersebut.

Berdasarkan website KPK “Korupsi di Indonesia sedang mengalami kemunduran yang pesat. Langkah mundur ini bertepatan dengan kemunduran dalam pemberantasan korupsi dan perlindungan hak asasi manusia di negara ini. Faktanya, perlindungan hak asasi manusia yang efektif tidak dapat dicapai tanpa pengendalian korupsi yang tepat” Widyatmoko (2023)”. Dibuktikan dengan ada stigma bahwa perilaku koruptif dianggap biasa oleh dosen atau mahasiswa.

Pada saat ini ditandai dengan adanya teknologi yang menjadi tantangan dalam menanamkan sikap antikoruptif. Ditengah transformasi digital yang cepat, korupsi tidak hanya terjadi dalam skema tradisional, tetapi juga melalui berbagai bentuk baru, seperti korupsi dunia digital dan manipulasi data. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa, khususnya dari Fisipol, mengembangkan sikap antikoruptif yang tangguh dan relevan dalam kaitan era baru ini. Kejujuran merupakan salah satu sikap yang sangat penting terutama dalam kehidupan kampus seperti tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, mengirimkan nota kosong dalam surat pertanggungjawaban dan lain sebagainya.

Fisipol sudah melakukan upaya pencegahan agar civitas akademika tidak melakukan tindakan koruptif mulai menerapkan motto “Fisipol Melaju Kreatif” dan adanya kurikulum untuk menghimbau mahasiswa tidak melakukan koruptif di kampus. Hal ini tentu sejalan dengan Fisipol menginginkan angka korupsi di kampus ditekan baik dari sisi tenaga pendidik maupun mahasiswa. Upaya yang Fisipol lakukan berikutnya ialah memasukkan bab sembilan nilai itu dalam satu bab di mata kuliah umum pendidikan kewarganegaraan di semua prodi, berbeda pada prodi PPKN yang menambahkan mata kuliah pendidikan antikorupsi.

Adapun upaya Unesa sesuai amanat yang tertera pada peraturan Kementerian Kemendikbudristek Nomor 33 tahun 2019 yang menginstruksikan semua perguruan tinggi baik negeri atau swasta untuk mengadakan pendidikan baik dalam bentuk mata kuliah yang relevan atau di integrasikan dalam mata kuliah umum, hal ini telah dilakukan oleh Unesa. Pendidikan yang dimaksud adalah usaha terencana untuk mengadakan proses belajar mengajar yang kritis terhadap sikap antikoruptif, diharapkan memberikan bekal mahasiswa agar tidak melakukan perilaku koruptif di lingkungan kampus.

Sikap antikoruptif adalah segala bentuk aksi yang menentang segala bentuk korupsi, ada sembilan nilai sikap antikoruptif. Sembilan sikap antikoruptif itu adalah jujur, disiplin, peduli, mandiri, tanggung jawab, kerja

keras, sederhana, berani dan adil. Sembilan nilai itu menjadi dasar terbentuknya kesadaran antikoruptif.

Berdasarkan web KPK “Pendidikan menjadi garda terdepan dalam menumbuhkan kesadaran antikoruptif, sembilan nilai antikorupsi seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras sederhana, berani dan adil, namun terdapat nilai yang saling berkesinambungan satu sama lain, maka perlu materi yang jelas mengenai pemahaman tentang sikap, perlu ada pendidikan antikorupsi di tinjau dari tiga variabel yakni kognitif, afektif dan konatif. “ Widodo (2019).

Ketiga variabel ini saling berkesinambungan, kesatu ketika kognitif diimbangi oleh perasaan menjauhi korupsi dan diiringi dengan konatif untuk mengurangi tindakan koruptif di dalam perilaku belajar, kedua mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan harus melek terhadap bahaya tindakan korupsi, ketiga menciptakan pemimpin adil dan bijaksana Berdasarkan penelitian terdahulu, setidaknya dapat memahami argumen kuat yang coba disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu. Para peneliti terdahulu mencoba menegaskan bahwa pendidikan merupakan penting dalam membentuk sikap. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin individu terhindar dari perilaku korupsi. Kejujuran diperlukan sebagai landasan dasar, yang dicapai tidak hanya melalui pendidikan tetapi juga melalui sektor informal. Sebab, kejujuran adalah kunci awal dalam sikap. Topik tentang sikap banyak diteliti oleh penelitian terdahulu pertama penelitian dari Alfi Burhanuddin (2021) berfokus kepada strategi penanaman sikap sederhana dalam mencegah korupsi. Celah strategi diteliti oleh Jagad Dewantara (2019) yang meneliti tentang Strategi pembelajaran pendidikan antikorupsi di kampus Universitas Negeri Yogyakarta, banyak menyoroti seperti strategi saat pembelajaran, kemudian celah modernisasi pembelajaran pendidikan untuk meningkatkan *softskill* mahasiswa melalui kahoot.

Berikutnya celah pemahaman sikap antikoruptif oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang yang diteliti oleh Novriadi (2021) menghasilkan perhitungan mengenai pemahaman tentang sikap secara kuantitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu dari subjek penelitian lebih luas dan lebih fokus pada sikap jujur, tanggung jawab, peduli dan berani. Kemudian dari sisi yang disoroti juga berbeda penelitian ini lebih ke deskriptif kuantitatif dan dibatasi pada afektif, konatif dan kognitif. Dalam posisinya sebagai mahasiswa dibatasi dalam perilaku belajar, posisi penelitian ini

melengkapi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi celah penelitian tentang sikap antikoruptif.

Alasan mengambil sikap berani, peduli, tanggung jawab, dan kejujuran adalah karena diharapkan empat sikap ini menjadi dasar mahasiswa untuk belajar menjadi mahasiswa yang kritis, menjauhi perilaku koruptif di lingkungan kampus serta menjadi contoh dan memberikan kognitif tentang pentingnya empat perilaku dasar sikap yang berkesinambungan dengan sembilan nilai yang lain, didukung dengan pernyataan dari Saputra (2023), kepedulian menjadi langkah awal untuk bersikap adil sedangkan kejujuran menjadi fondasi awal untuk kedisiplinan, kemandirian dan terakhir sebagai pembatasan dari penelitian.

Melihat sembilan sikap dalam perilaku belajar mereka ditinjau dari kognitif, afektif dan konatif didasarkan pada Teori Gordon William Allport, sikap antikoruptif dunia kampus menjadi topik yang menarik karena mengungkap empat dari sembilan nilai antikorupsi dengan indikator difokuskan pada perilaku belajar, diharapkan mahasiswa menjadi agen perubahan dan mampu menjauhi perilaku korupsi, perilaku belajar yang jujur, berani dan bertanggung jawab. Kejujuran merupakan salah satu sikap yang sangat penting terutama dalam kehidupan kampus.

Keberanian diukur dengan berani dalam melaporkan tindakan korupsi di lingkungan kampus, seperti berani melaporkan tindakan kecurangan kepada dosen, responden berani menolak ajakan mahasiswa untuk berbuat koruptif di kampus khususnya dalam perilaku belajar. Tanggung jawab diukur dengan responden mampu mengerjakan tugas tepat pada waktunya, saat tugas kelompok responden mampu ikut andil dalam mengerjakan sesuai tugasnya masing-masing, serta tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas Individu. Peduli diukur dengan responden mampu meminimalkan perilaku korupsi di kampus dan persetujuan mengenai sanksi tegas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terhadap perilaku koruptif di kampus khususnya dalam perilaku belajar.

“Perilaku belajar sendiri memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan dalam proses mencari ilmu dari perilaku belajar yang baik menjadi pembiasaan kemudian menjadi sikap yang tertanam dalam diri mahasiswa, demi terciptanya pemimpin adil dan bijaksana, maka faktor sikap harus diperhatikan khususnya kesadaran bahwa korupsi merupakan tindakan yang tercela, perasaan untuk tidak melakukan perilaku koruptif dalam perilaku belajar di lingkungan kampus” Rizka” (2024)

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan celah pada variabel kognitif, afektif dan konatif difokuskan pada perilaku belajar terhadap empat dari sembilan sikap yang akan dilengkapi pada penelitian ini, mengingat penelitian tentang Sikap antikoruptif sembilan sudah banyak dilakukan tetapi lebih menitikberatkan pada sikap secara umum dan strategi pendidikan antikorupsi tanpa melakukan deskripsi pendidikan khususnya di perkuliahan. Terdapat gap pada pengukuran serta deskripsi empat sikap setelah memmahasiswa pendidikan antikorupsi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan sikap antikoruptif di lingkungan mahasiswa pada perilaku belajar.

Berdasarkan dari akun resmi Instagram Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ditunjuk sebagai perwakilan Universitas Negeri Surabaya dalam lomba pencegahan korupsi tingkat nasional diharapkan penelitian ini berkontribusi menjadi pijakan awal untuk menentukan kebijakan pencegahan perilaku koruptif di lingkungan fakultas. Urgensi penelitian ini adalah peran mahasiswa sebagai agen perubahan membawa harapan besar bahwa generasi muda Indonesia kedepan dapat menekan angka korupsi melalui sikap antikoruptif. Fisipol sebagai fakultas pergerakan diharapkan mampu menyiapkan mahasiswa yang berintegritas sesuai motto nya” FISIPOL MELAJU KREATIF”.

Tolak ukur yang diharapkan dari penelitian ini ialah ialah jujur, diukur dengan perilaku tidak mencontek dan melakukan plagiasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unesa, berani diukur dengan keberanian mahasiswa melaporkan tindakan koruptif pada perilaku belajar di kampus, tanggung jawab diukur dengan melaksanakan tugas dengan baik saat menjadi penanggung jawab mata kuliah, peduli diukur dengan peduli terhadap lingkungan pertemanan dan saling mengingatkan untuk menciptakan lingkungan yang bebas korupsi. Mahasiswa memiliki fungsi yang sangat kompleks sebagai aktor perubahan yang memiliki pemikiran kritis, diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam mencegah perilaku korupsi khususnya di lingkungan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mahasiswa Fisipol Unesa terhadap korupsi dan antikorupsi kedua berfokus pada sikap mahasiswa pada perilaku belajar berfokus pada empat sikap antikoruptif, yaitu jujur, berani, tanggungjawab dan peduli, pada tanggung jawab individu, tugas perkuliahan dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Berikutnya manifestasi pada perilaku belajar mahasiswa Fisipol Unesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengarah pada rumusan masalah mengenai kognitif mahasiswa Fisipol Unesa mengenai koruptif dan antikorupsi, afektif dan konatif mahasiswa pada perilaku belajar yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian Tiga Variabel Kognitif, Afektif dan Konatif Mahasiswa Fisipol Unesa

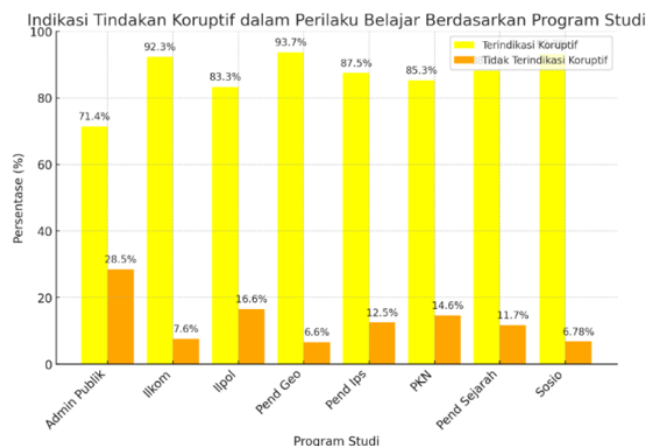
Variabel	Interval	Keterangan	Jumlah	Pesentase
Kognitif	12-16	Sangat Paham	1	0,3%
	8-11	Paham	0	0
	4-7	Cukup Paham	2	0,6%
	0-3	Kurang Paham	336	99,1%
Afektif	129-172	Sangat Baik	249	73,5%
	85-128	Baik	0	0
	44-84	Cukup Baik	1	0,3%
	0-43	Kurang Baik	89	26,3%
Konatif	31--36	Sangat Sering	252	74,3%
	21-30	Sering	86	25,4%
	10-20	Kadang- Kadang	0	0
	0-9	Jarang	1	0,3%
Total			339	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi kognitif banyak yang kurang paham terhadap korupsi dan antikoruptif, namun dari sikap menunjukkan sangat baik, sayangnya tidak diikuti manifestasi dalam perilaku belajar yang rendah. Berdasarkan hasil temuan segi kognitif terdapat kesenjangan yang tinggi antara persentase kurang paham dan sangat paham menunjukkan mahasiswa Fisipol memiliki kognitif yang rendah terhadap korupsi dan antikoruptif, dengan demikian Fisipol perlu meningkatkan kognitif mahasiswanya dengan cara meningkatkan dan memberikan mata kuliah Pendidikan Antikorupsi pada setiap prodi Fisipol agar kognitif mahasiswa meningkat.

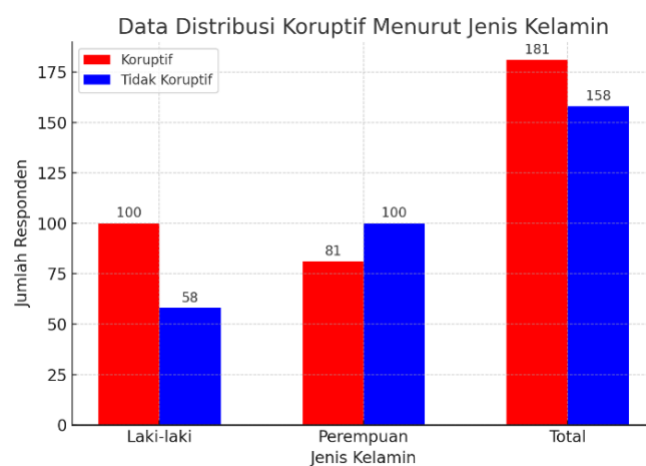
Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa persetujuan terhadap tindakan korupsi itu berbahaya adalah sangat tinggi, berarti atensi terhadap tindakan koruptif dalam perilaku belajar sangat tinggi. Sebenarnya mahasiswa mengerti koruptif dalam perilaku belajar sangat buruk dan tidak seharusnya dilakukan.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa Geografi menjadi yang tertinggi dalam indikasi melakukan perilaku koruptif di lingkungan kampus dalam perilaku belajar. Dari persebaran data program studi tertinggi melakukan indikasi koruptif adalah Pendidikan geografi 93,7% disusul Sosiologi 93,22% ketiga ada ilmu komunikasi 92,3% keempat Pendidikan Sejarah 88,3% kelima Ilmu Pengetahuan Sosial 87,5% keenam 85,3 % Pendidikan PKN ketujuh Ilmu politik 83,3% terakhir Admin Publik 71,4%.

Hal ini menunjukkan bahwa geografi menjadi yang tertinggi dari uraian diatas menunjukkan bahwa masih banyak perilaku koruptif dalam perilaku belajar.



Gambar 2 Persebaran koruptif menurut program studi



Gambar 3 Diagram persebaran koruptif menurut jenis kelamin

Laki-laki berpotensi melakukan perilaku koruptif karena Herdiansyah (2016) memaparkan bahwa otak laki-laki lebih cenderung instan dalam berpikir dan bertindak dibanding perempuan, laki-laki lebih cenderung terorganisir dalam berteman dan cenderung berani mengambil resiko atas tindakan koruptif dibandingkan perempuan.

Dengan afektif yang tinggi menjelaskan bahwa atensi terhadap sikap antikoruptif sangat baik, dimana sikap antikoruptif yang dimiliki mahasiswa fisipol yang tertinggi adalah sikap berani. Berdasarkan data meskipun memiliki atensi yang baik terhadap korupsi namun tindakan koruptif dalam perilaku belajar masih banyak dilakukan. Berdasarkan urutan dari empat sikap antikoruptif yang diteliti yang sangat sering dilakukan pada perilaku jujur yang difokuskan pada tiga kegiatan yaitu mengerjakan tugas, tanggung jawab individu dan kepedulian terhadap lingkungan belajar, disusul tanggung jawab, disusul peduli dan terakhir berani.

Berdasarkan data meskipun memiliki atensi yang baik terhadap korupsi namun tindakan koruptif dalam perilaku belajar masih banyak dilakukan. Berdasarkan urutan dari empat sikap antikoruptif yang diteliti yang sangat sering dilakukan pada perilaku jujur yang difokuskan pada tiga kegiatan yaitu mengerjakan tugas, tanggung jawab individu dan kepedulian terhadap lingkungan belajar, disusul tanggung jawab, disusul peduli dan terakhir berani.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2022 dan 2023 tergolong rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa 99,1% memiliki pemahaman yang kurang terhadap konsep dan nilai-nilai antikoruptif dengan fokus pada empat sikap yaitu jujur, berani, peduli dan tanggung jawab. Sementara 0,3% memiliki pemahaman yang cukup, hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mendapatkan dasar sembilan nilai antikoruptif pada mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan maka pemahaman mendalam mengenai bahaya korupsi serta penerapan nilai-nilai antikoruptif dalam perilaku belajar masih perlu ditingkatkan.

Dari variabel afektif hasil penelitian mengungkapkan bahwa 73,5% mahasiswa memiliki respon yang baik terhadap nilai-nilai antikoruptif khususnya dalam perilaku belajar dengan fokus kepada sikap jujur, berani, peduli dan tanggung jawab, sayangnya pada variabel konatif yang mencerminkan perwujudan sikap antikoruptif dalam perilaku belajar secara nyata, hanya 25,4% mahasiswa yang benar-benar menunjukkan perilaku antikoruptif dalam perilaku belajar mereka, sementara 74,3% masih tergolong kurang dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dengan munculnya perasaan terhadap pentingnya sikap antikoruptif, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata dalam kehidupan perkuliahan khususnya pada perilaku belajar mahasiswa Fisipol Unesa. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor stereotip yang berkembang dimasyarakat, laki-laki diajari berani sehingga dapat menjadikan laki-laki lebih nekat untuk melakukan perilaku koruptif. Hal ini menyebabkan terjadinya inkonsistensi antara kognitif yang rendah, sebaliknya afektif atensi terhadap penolakan korupsi dan tindakan antikoruptif yang tinggi namun tidak disertai manifestasi tindakan antikoruptif yang rendah.

Hal menarik yang ditemukan pada penelitian ini adalah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki cenderung melakukan tindakan koruptif pada lingkungan kampus. Dilandasi oleh Herdiansyah (2016) menyatakan pada dasarnya otak laki-laki dan perempuan terdapat beberapa

perbedaan diantaranya cepat dalam menerima informasi dan pengaruh pergaulan menjadi salah satu faktor dalam cepatnya laki-laki terpengaruh untuk melakukan tindakan koruptif dalam perilaku belajar di lingkungan kampus.

Berikutnya mengenai peran sosial perempuan lebih cenderung berpikir panjang saat hendak mengambil sebuah tindakan atau menerima ajakan sedangkan laki-laki cenderung berpikir pendek saat hendak mengambil sebuah tindakan menerima atau menolak ajakan dalam melakukan tindakan koruptif pada perilaku belajar. Berikutnya adalah soal kepatuhan terhadap aturan dan kepedulian terhadap lingkungan khususnya teman sebaya perempuan lebih waspada dengan saling mengingatkan satu sama lain dibanding laki-laki yang cuek terhadap teman sebayanya. Hal ini diperkuat rasa berkompetisi dan dominasi serta keberanian dalam mengambil risiko. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi menjadi alasan laki-laki nekat berbuat koruptif. Hal ini dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan koruptif dalam perilaku belajar untuk memenuhi hasrat dan pengakuan tersebut.

Berbeda dengan perempuan yang berada dalam lingkungan pertemanan yang mengedepankan kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati dan peduli yang tinggi terhadap teman sebayanya sehingga dapat menjauhi untuk melakukan perilaku koruptif dalam perilaku belajar. Yusvitasari (2021) memaparkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antikorupsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung memiliki standar moral dan etika yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang dapat berkontribusi pada rendahnya keterlibatan mereka dalam perilaku koruptif. Selain itu, perempuan lebih memiliki rasa malu dalam melakukan tindakan yang tidak etis dan melanggar norma.

Berikutnya mengenai pembentukan kelompok dalam pertemanan laki-laki cenderung membentuk kelompok pertemanan yang besar dan terstruktur sedangkan perempuan cenderung membentuk kelompok kecil dengan ikatan yang lebih kuat. Melalui kelompok teman sebaya, individu belajar tentang norma, peran, dan perilaku yang sesuai dengan gender mereka. Interaksi ini membantu menguatkan atau menentang stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Berbeda dengan karakteristik kelompok teman sebaya antara anak laki-laki dan perempuan juga dibahas. Anak laki-laki cenderung membentuk kelompok yang lebih besar dan terstruktur, dengan cenderung terfokus pada aktivitas fisik dan kompetisi. Sebaliknya, anak perempuan jarang membentuk kelompok yang lebih kecil dan internal, dengan penekanan pada komunikasi dan hubungan interpersonal. Perbedaan ini mempengaruhi cara kedua gender memandang diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat.

Kaitan hal tersebut dengan kecenderungan laki-laki lebih terindikasi melakukan perilaku koruptif dalam perilaku belajar. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor signifikan Tekanan pada penyesuaian diri dengan norma kelompok dapat membuat individu laki-laki lebih rentan terhadap perilaku tidak etis. Yuliasari (2021) menyatakan bahwa kecenderungan terhadap kelompok teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan perilaku melenceng pada mahasiswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan koruptif pada perilaku belajar dibandingkan perempuan.

Oleh karena itu, penguatan yang melibatkan pengawasan dan pembinaan kelompok teman sebaya, dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi perilaku koruptif di kalangan mahasiswa laki-laki. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan peran pendidikan dan pembentukan karakter dalam mengatasi masalah ini. Mendorong budaya akademik yang menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, serta menyediakan dukungan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif, dapat membantu mengurangi pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok teman sebaya dan perannya dalam perkembangan gender sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku koruptif dalam lingkungan pendidikan dan hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak terindikasi melakukan tindakan koruptif dibanding mahasiswa perempuan di lingkungan FISIPOL Unesa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tindakan koruptif dapat terjadi karena ada empat hal yang berpengaruh yaitu sebagai berikut: (1) Menurut teori yang dikemukakan oleh Gerd Gehringer, menyatakan ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan perilaku korupsi pertama adalah keserakahan (rasa ingin lebih) dari apa yang telah didapatkan dalam kaitan pada penelitian mengenai manifestasi sikap antikoruptif dalam perilaku belajar, serakah ini terjadi karena ingin terus mendapatkan pujian dan mempertahankan reputasi. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku koruptif pada perilaku belajarnya. Selanjutnya berkaitan dengan kesempatan, adanya pengawasan dari tendik dan lingkungan belajar yang kurang berintegritas menjadikan mahasiswa mempunyai kesempatan melakukan tindakan koruptif dalam perilaku belajar. (2) Selanjutnya, faktor kebutuhan stereotip yang berkembang pada masyarakat terkait sekarang kuliah bisa serba instan dan cepat selesai menggunakan artificial intelligence menyebabkan mahasiswa memiliki pemikiran yang kaku dan kurang berkembang, budaya plagiasi dalam mengerjakan tugas

dengan menggantungkan teknologi menjadikan pikiran kurang berkembang.

Kebebasan atau pengawasan yang kurang dapat meningkatkan kemungkinan individu melakukan kecurangan. Teori ini mendukung penelitian tentang manifestasi sikap antikoruptif dalam perilaku belajar mahasiswa Fisipol Unesa karena hal tersebut mungkin menjadi faktor penyebab dari tingginya tindakan koruptif yang dilakukan mahasiswa Fisipol Unesa. (3) Pada teori Bandura tentang Kognitif Sosial menyatakan manusia dengan kognitif yang tinggi memiliki tindakan yang baik namun jika kognitifnya rendah maka tindakannya buruk, Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal (kognitif), lingkungan dan perilaku itu sendiri.

Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah Self-Regulation dan Self-Efficacy, yang menjelaskan bahwa individu dengan kognitif dan pemahaman yang lebih tinggi cenderung dapat mengontrol perilakunya dengan lebih baik dan bertindak secara bijak. (4) Pada penelitian ini mengenai sikap antikoruptif dalam perilaku belajar menghasilkan data yang menunjukkan bahwa variabel kognitif mahasiswa tergolong rendah, dengan 99,1% responden memiliki tingkat pemahaman kognitif yang kurang. Hal ini sejalan dengan teori Bandura, di mana rendahnya tingkat pemahaman kognitif dapat menyebabkan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan berperilaku etis.

Selain itu, pada variabel afektif mayoritas responden memiliki sikap sangat baik (73,5%), yang menunjukkan bahwa meskipun pemahaman kognitif rendah, masih terdapat kesadaran emosional atau sikap positif terhadap nilai-nilai antikoruptif. Namun dalam variabel konatif, sebanyak 74,3% responden memiliki tingkat bertindak yang kurang, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka mungkin memahami secara emosional, mereka tidak selalu mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Artinya kognitif yang rendah dapat menyebabkan tindakan koruptif tetap dilakukan secara masif meskipun tindakan penolakan terhadap korupsi dan tindakan koruptif tinggi. Namun pada skor total keseluruhan mahasiswa Fisipol Unesa cenderung sangat baik terbukti 165 responden kategori sangat baik, 100 responden kategori baik sisanya 74 responden kategori cukup baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berikut saran yang dapat diberikan: (1) Perlu diprogramkan sistem kredit semester secara terpisah mata kuliah Pendidikan Antikorupsi pada setiap prodi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unesa agar pemahaman mengenai nilai-nilai antikorupsi dapat ditingkatkan pada diri

mahasiswa khususnya dalam perilaku belajar; (2) Melakukan pengawasan yang ketat terkait praktik tindakan koruptif dalam perilaku belajar seperti ujian, tugas akademik, dan kehadiran guna mengurangi praktik koruptif seperti mencontek, plagiarisme, dan titip absen; (3) Menyiapkan teknis pelaporan yang jelas terkait mahasiswa yang terindikasi koruptif dan mendorong mahasiswa untuk berani melaporkan segala bentuk tindakan koruptif dalam perilaku belajar mahasiswa di lingkungan Fisipol Unesa. (4) Mendorong keterlibatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan Fisipol Unesa untuk memberikan sosialisasi dan contoh penerapan sikap antikoruptif khususnya dalam perilaku belajar untuk menciptakan lingkungan belajar dan organisasi yang sehat dan bebas korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Bologna, J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. (1993). *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*. New York, NY: Wiley.
- Burhanuddin, A. (2021). Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Karakter: Kebijakan dan Praktik di Indonesia, Malaysia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13, 133–149. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.47782>
- Burhanuddin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai bahwa Antikorupsi Pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), hlm. 62.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T.
- Dewantara, J. A., Sausan, DAN, Sari, I. F., Tanjungpura, U., Pontianak, K., & Barat, P. K. (2019). Efektivitas Pendidikan Antikorupsi Untuk Meminimalisir Tindak Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2727–2739.
- Dynalaida, A. A., Febrianti, A., Jasmine, J., Napitupulu, M. T., & Tahir, M. S. (2022). Creativity of the Student Anti-Corruption Movement (Instilling 9 Anti-Corruption Values from an Early Age with Dokoro Elementary School Students). *Journal of Creativity Student*, 7(2), 155–178. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38198>
- H. (2021). Anti-Corruption Education as An Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Handayani, S. R., Sutiko, A. Y. W., & Pramita, R. A. (2022). Efektifitas Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berfilosofi General Education Dalam Menumbuhkan Sikap antikoruptif. 10(2), 218–234.
- Herdiansyah, H. (2016) Gender dalam perspektif psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ihsadan (2023). Pengantar Psikologi Sosial. In E. Damayanti (Ed.), *Widina Media Utama*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Jasmin, M., Mailizar, M., Johar, R., & Ramli, M. (2022). Exploration of factors affecting changes in student learning behavior: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12, 1315. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24601>
- JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal, 01(01), 10–18.
- Lestyowati. (2020). Integritas dan Antikorupsi. *Media Syari Ah*, 2, 155–156. <https://doi.org/10.22373/jms.v%vi%i.7385>
- Melati, D. S. (2020) *Hubungan Greed, Opportunity, Need, dan Exposure dengan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa (Studi Empiris pada Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 3 Surakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Munawwirah, Z., & Amiruddidan (2023). Strategi Pendidikan Anti-Korupsi : Membangun Integritas dan Karakter Kejujuran Mahasiswa di Era Moderan *Jurnal Seumubeuet : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 120.
- Novriadi, D., & Montessori, M. (2021). Pemahaman Mahasiswa PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Tentang Nilai-Nilai Antikorupsi. *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi*, 1(1), 26–33.
- Nurcahyono, O. H., Sarwastuti, A. P., & Rahman, A. (2021). Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(2), 311–335. <https://doi.org/10.15408/sd.v7i2.17441>
- Pritaningtias, D. W., Barendriyas, A. S., Sabela, A. R., & Utari, I. S. (2019). Implementation of Anti-Corruption Education Through Penetrasi Method (Penanaman 9 Nilai Karakter Antikorupsi) for the Urban Village Community of Jabungadan *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 1(1), 45–64. <https://doi.org/10.15294/ijals.v1i1.33752>
- Ratnawati, E., & Nuraeni, S. (2021). Dongeng sebagai Pendidikan Antikorupsi pada Anak Usia Dini.
- Rosikah, C. D., & Listianingsih, D. M. (2024). *Pendidikan antikorupsi: Kajian ANTIKORUPTIF Teori dan Praktik*. Sinar Grafika. <https://books.google.co.id/books?id=BRRsEAAAQBAJ>
- Saputra, E., Dahlan, D., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*,

- 8(1b), 523–531.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1234>
- Suyadi, R., Ulfah, M., Azani, M. Z., Makhful, & Kardi, J. (2023). Model Inseri Pendidikan antikorupsi Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam di SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 2673–2688.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5131>
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020.
- Wahyuningtyas, A. (2024, January). Tingkat Kognitif Tingkat Kognitif Mahasiswa Manajemen 23A2 Universitas Duta Bangsa Tentang Korupsi: Tingkat Kognitif Tentang Korupsi. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Politik, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 4, No. 1).
- Wardiana, W. (2022). Ambiguitas Norma Pendidikan antikorupsi di Perguruan Tinggi, Antara Kewajiban dan Kebutuhan *Peradaban Journal of Law and Society*, 2(1), 62–77.
<https://doi.org/10.59001/pjls.v2i1.80>
- Widiatmoko, J., Wulandari, B. R., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4607–4613.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9120>
- Widodo, G., & Sa'adah, DAN (2019). Upaya Melepas Budaya Korupsi Yang Telah Mengakar Di Partai Politik Republik Indonesia. *Pamulang Law Review*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.32493/palrev.v2i2.5686>
- Yuliasari, H., & Pusvitasari, P. (2021). Hubungan Sikap Asertif Dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi Pada Remaja. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 766–777.